

## Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Khaldun

Zubair\*

*Abstract: Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun, well known as Ibn Khaldun, was born in Tunisia on Ramadhan 1<sup>st</sup>, 732 H/May 7, 1332 AD. He is a genius Muslim Scholar at his age in sociology, History, economy (fiqh/Islamic jurisprudence) etc. His expert is well recognized by other scholars both Muslim and non-Muslim.*

*Kata Kunci: Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun, Tunisia, Spanyol, Muqaddimah, dan Afrika Utara.*

**MASALAH** ekonomi seusia dengan peradaban manusia. Namun, ilmu ekonomi baru muncul pada abad ke-18, melalui buku Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang dikenal dengan *The Wealth of Nations* (1776). Itulah sebabnya, Adam Smith dihormati sebagai bapak ilmu ekonomi moderen.<sup>1</sup> Sudah menjadi kebiasaan Barat mengklaim dirinya sebagai pencetus semua hal baru, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, ilmuan Muslim pun banyak yang telah menorehkan tinta emas bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Ibn Hayyan (721-815) yang mengembangkan metode empiris dan Ibn al-Haitham yang memasukkan unsur hipotesis dan verifikasi pada metode tersebut. Kemudian al-Kindi (800-873) yang menulis tentang optika geometri dan dimunculkan kembali oleh Roger Bacon di Eropa. Berikutnya, al-

---

\*Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana di Universitas yang sama.

Khwarizmi, al-Battani, al-Razi, al-Farabi, al-Zahrawi, al-Bairuni, Ibn Sina, al-Ghazali, dan lain-lain.<sup>2</sup> Bahkan, Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* menyebutkan bahwa perekonomian yang maju di masa itu adalah perekonomian Arab yang dipimpin *Mahomet and his immediate succesors* (Muhammad saw dan Khulafa Rasyidun).<sup>3</sup> Buku itu diasumsikan sebagai terjemahan dari *al-Amwal*, karya Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam. Hal itu dikuatkan oleh fakta bahwa karya tersebut dirampungkan setelah ia banyak bergaul dengan para pemikir Prancis yang kini merupakan tempat beredarnya karya-karya ilmuwan Muslim.<sup>4</sup>

Tokoh lain yang menyumbangkan pemikirannya dalam bidang ekonomi adalah: Zaid ibn Ali (699-738), Abu Hanifah (699-767), al-Auza'i (707-774), Malik ibn Anas (712-796), Abu Yusuf (731-798), Muhammad ibn Hassan al-Syaibani (750-804), Yahya ibn Adam al-Qarasyi (w. 818), Syafi'i (767-820), Ahmad ibn Hanbal (780-855), Kudamah ibn Ja'far (w. 948), dan Abu Ja'far al-Daudi (w. 1012).<sup>5</sup> Generasi berikutnya adalah Ibn Khaldun yang menyoroti aspek kebijakan negara dan berbagai teori ilmu ekonomi, al-Ghazali dengan konsep produksi yang dianalogkan dengan proses pembuatan roti, al-Syathibi yang merinci kebutuhan dasar (*basic needs*) dalam lima bentuk, dan lain-lain.

Ibn Khaldun lebih dikenal sebagai sosiolog dan *historian* Muslim dibanding bidang lainnya. Melalui pemikirannya yang

tertuang dalam karyanya, *Muqaddimah*, telah menempatkannya sebagai sosiolog dan orang pertama yang merumuskan hukum kemasyarakatan (bapak ilmu sosiologi) yang diakui oleh berbagai kalangan, baik Islam maupun sosiolog Barat.<sup>6</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi mengemukakan bahwa beberapa pemikiran Ibn Khaldun persis sama dengan pemikiran Machiavelli, Vico, Montesquieu, Adam Smith, Auguste Comte, E. Durkheim, Gumplosics, dan Karl Marx.<sup>7</sup> Sebagai *historian* Muslim, Ibn Khaldun telah memberikan sumbangan besar dalam studi sejarah dan filsafat sejarah yang merupakan pemikiran *genuine* kala itu.<sup>8</sup> Melalui filsafat sejarah ini beliau menyusun buku *Tarikh Ibn Khaldun* dalam enam jilid.

Berbeda dengan kejeniusannya dalam bidang sosiologi dan sejarah, Ibn Khaldun belum begitu dikenal dalam bidang ekonomi.<sup>9</sup> Padahal, bila mencermati *Muqaddimah*-nya, akan terlihat betapa jatuh bangunnya suatu negara banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan bagaimana membangun sektor perekonomian untuk mensejahterakan rakyat. Mempertimbangkan hal tersebut, melalui tulisan ini, penulis mencoba mengeksplorasi pemikiran Ibn Khaldun dalam kaitannya dengan ekonomi.

### Biografi Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman; panggilan keluarganya Abu Zaid; gelarnya Waliuddin; dan nama populernya Ibn

Khaldun. Secara garis besar, sejarah hidup Ibn Khaldun dapat dibagi menjadi empat periode: *pertama*, kelahiran, perkembangan hidup, dan masa studinya; *kedua*, karir politik; *ketiga*, masa menulis; dan *keempat*, tahap memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi.

Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M). Beliau dididik dalam keluarga yang terkemuka dalam ilmu pengetahuan dan politik. Kakeknya, Bani Khaldun, pindah ke Andalusia (Spanyol) pada abad ke-8 sehingga menyaksikan pertumbuhan dan kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Mereka berangkat ke Maroko menjelang kejatuhan Sevilla pada 1248.

Pada abad ke-14, Afrika Utara -tempat kelahirannya- ditandai dengan kemandegan pemikiran dan kekacauan politik. Masa kemunduran peradaban Islam ini<sup>10</sup> merupakan akibat dari pertentangan, intrik, perpecahan, dan kericuhan dalam kehidupan politik dalam hegemoni kekuasaan. Dalam konteks sosial seperti inilah, Ibn Khaldun mendapatkan pendidikan agama, bahasa, puisi, logika, dan filsafat. Semua pendidikan yang dia dapatkan dari gurunya, tampaknya sangat mendalam walaupun lebih bersifat skolastik.<sup>11</sup>

Sebelum mencapai usia 20 tahun, Ibn Khaldun telah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Jabatan yang pertama kali dipegangnya adalah menjadi tukang stempel surat pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Ketika

Ibn Tafrakin takluk pada penguasa Konstantinopel, Abu Zaid, karena terdesak akhirnya Ibn Khaldun melarikan diri dan bekerja sama dengan sultan Abu Inan di Telemcen. Oleh sultan Abu Inan, Ibn Khaldun diberi tugas sebagai sekretaris yang mengurus surat menyurat. Bagi Ibn Khaldun, pekerjaan itu terlalu rendah nilainya tetapi tetap diterimanya karena menganggapnya sebagai penghormatan kepada sultan. Karena dalam dirinya mengalir darah yang ambisius, jabatannya sebagai sekretaris ia gunakan untuk bekerjasama dengan pihak lain untuk menggulingkan sultan. Orang yang diajak adalah Amir Abu Abdullah Muhammad dengan perjanjian bila berhasil maka Ibn Khaldun akan menjadi perdana menteri. Hanya saja, persekongkolan itu diketahui sultan sehingga Ibn Khaldun dijebloskan ke penjara (1357-1358). Sekeluarnya dari penjara, Ibn Khaldun mendukung Abu Salim yang pada 1359 menjadi penguasa Maroko. Atas dukungan tersebut, Abu Salim mengangkatnya sebagai sekretaris negara dan penasehatnya. Setelah Abu Salim meninggal, berbagai intrik dan tuduhan diarahkan kepada Ibn Khaldun sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Maroko. Pada 1362, Ibn Khaldun bergabung dengan pemerintahan Muhammad V dari Granada. Mengingat besarnya jasa Ibn Khaldun terhadap dirinya dan perdana menterinya Ibn al-Khatib, ketika menjadi buronan di Fez, Muhammad V merasa berhutang budi dan karenanya memberikan pelaya-

nan khusus kepada Ibn Khaldun. Bahkan, Ibn Khaldun diangkat sebagai duta besar untuk mewakili sultan menemui Pedro, penguasa Kristen yang kejam dari Castillia untuk menandatangani perjanjian damai antara kedua negara. Penguasa Kristen tersebut bukan saja menghormati Ibn Khaldun tetapi juga berusaha menggaetnya dengan tawaran membuka kembali perkebunan Ibn Khaldun di Sevilla walaupun ditolak. Di Granada, Ibn Khaldun mendapat rintangan dari perdana menteri Ibn al-Khatib untuk mengembangkan kekuasaannya di bidang pengadilan. Pada saat yang sama, Ibn Khaldun mendapat tawaran dari Abdullah Muhammad al-Hafsi yang telah merebut tahta Bijayah untuk menjadi perdana menterinya. Dengan senang hati, Ibn Khaldun menerima tawaran itu sehingga ia memiliki kekuasaan mutlak untuk dapat mengatur semua urusan dengan serius, meredakan pertikaian dengan cekatan, dan berkunjung ke daerah-daerah untuk mengumpulkan pajak dengan mengandalkan kecerdasan dan pengaruhnya.<sup>12</sup> Di samping itu, dia juga menjadi dosen di Bijayah.

Setelah mengabdikan diri dari satu pemerintah ke pemerintahan lain, Ibn Khaldun akhirnya merasa lelah dalam petualangan politiknya. Ketika Abu Hamu dari Basrah meminta dukungannya melawan Abul Abbas yang telah menaklukkan Muhammad al-Hafsi dengan mengumpulkan beberapa suku, maka kesempatan itu digunakan Ibn Khaldun untuk meninggalkan karier poli-

tiknya. Pada masa itulah Ibn Khaldun menulis bukunya yang sangat terkenal *Muqaddimah* di bawah suaka Bani Arif.

Setelah bosan berada di pengasingan, Ibn Khaldun berniat pulang ke tanah kelahirannya di Tunisia. Ketika itu, Abul Abbas masih menjadi sultan di sana. Untuk itu, ia berusaha membujuk Abul Abbas dengan menjelaskan alasan-alasannya membelot dan karena itu ia meminta maaf. Mendapat persetujuan dari Abul Abbas, ia sangat senang. Namun, keberadaannya di Tunisia tidak berlangsung lama karena ada sejumlah kawan lamanya menganggapnya tetap sebagai musuh. Di samping itu, sultan juga meminta para sarjana untuk membantunya menumpas para pemberontak. Semua ini mendorongnya meninggalkan Tunisia untuk menunaikan ibadah haji. Pada 1382, Ibn Khaldun meninggalkan Tunisia menuju Iskandaria (Alexandria), melewati Kairo. Kota Kairo telah memberinya kesan baik sehingga menariknya untuk tinggal dan terjun dalam dunia pendidikan. Di sana ia banyak memberikan pengajaran. Setelah itu, ia diangkat sebagai hakim yang dijalani dengan jujur. Karena mendengar berita keluarganya mengalami kecelakaan kapal di dekat Iskandaria, ia meninggalkan jabatannya sebagai hakim. Kemudian setelah itu, ia diangkat kembali menjadi tenaga pengajar (dosen) di Universitas Zhahiriyah. Pada 1387, Ibn Khaldun menunaikan ibadah haji. Sepulangnya menunaikan ibadah haji, ia diangkat sebagai guru besar

hukum di Universitas Baybars yang kemudian ditinggalkannya karena penguasa setempat menyatakan perang terhadap sultan Mesir. Pada 1393, Ibn Khaldun diangkat sebagai hakim mazhab Malik untuk kedua kalinya. Pada masa ini, ia sempat pergi ke Palestina.

Pada 1400, Ibn Khaldun terlibat dalam peperangan melawan pasukan Tatar pimpinan Timur Lenk. Ketika itu, sultan Mesir memintanya untuk melakukan perundingan dengan Timur Lenk. Ibn Khaldun wafat pada 26 Ramadhan 808H (16 Maret 1406 M), tak lama setelah ditunjuk untuk keenam kalinya sebagai hakim. Ibn Khaldun dikebumikan di kawasan pemakaman para sufi di Kairo.

Karya tulis Ibn Khaldun yang dikenal hanya dua, yaitu *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar* (Kompilasi tentang Permulaan dan Berita, Sejarah Bangsa Arab, non-Arab, dan Barbar, dan Bangsa-Bangsa Besar yang Semasa Dengan-nya). Bagian pertama dari tujuh bagian buku ini sekarang lebih dikenal dengan *Muqadlimah Ibn Khaldun* dan enam bagian lainnya adalah *Tarikh Ibn Khaldun*. Buku yang kedua adalah autobiografi tentang Ibn Khaldun sendiri, *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatihi Garban wa Syarqan* (Mengenal Ibn Khaldun dan Petualangannya di Barat dan Timur).

## Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Khaldun

Walaupun Ibn Khaldun ahli dalam bidang fiqh, khususnya mazhab Malik, namun pemikirannya dalam bidang ekonomi ini tidak begitu tampak. Hal itu karena Ibn Khaldun tidak menulis buku secara khusus dalam masalah fiqh ini. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa ia sama sekali tidak memiliki pemikiran yang berkaitan dengan ekonomi. Sebagai sosiolog, Ibn Khaldun mengkaji ilmu sosiologi dalam berbagai aspeknya, termasuk sosiologi ekonomi. Karena begitu luasnya cakupan masalah ekonomi, maka penulis hanya menampilkan beberapa kontribusinya dalam bidang tersebut yang meliputi: konsep nilai, harga, produksi, utilitas, dan kebijakan fiskal.

### Konsep Nilai dan Harga

Konsep nilai selama ini lebih populer dalam ekonomi konvensional. Lahirnya konsep ini melalui beberapa tahap, mulai konsep nilai kerja (*qimah fi al-'amal*), biaya produksi (*taklifah 'anashir al-intaj-cost production*), utilitas (*manfa'ah*), utilitas dan biaya produksi (*manfa'ah wa taklifah-utility and cost production*) sekaligus. Konsep-konsep tersebut tidak muncul secara bersamaan dari satu orang, tetapi dikemukakan oleh banyak ahli dalam tenggang waktu berbeda. Ekonom yang mengemukakan teori-teori itu adalah John Smith (1723-1774), David Ricardo (1772-1823), John S. Mill (1806-1873), A. W. Marshall (1842-1942), dan lain-lain.<sup>13</sup>

Jauh sebelum mereka, Ibn Khaldun telah mengemukakan konsep tersebut secara utuh di mana nilai tukar suatu barang atau jasa tergantung pada manfaat (utiliti) dan biaya kerja. Artinya, yang menjadi faktor penentu nilai adalah: unsur kerja dan biaya, unsur produksi dan biaya, dan unsur manfaatnya. Teori yang sama ditemukan di Barat pada abad ke-19 oleh John S. Mill. Ibn Khaldun mengatakan: *Ketahuilah, majunya peradaban di berbagai negeri yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan didiami penduduk yang banyak, kelapangan yang mereka miliki, dan harta yang melimpah, disebabkan oleh banyaknya kerja yang ada dan fakta bahwa hal itu membawa kepada kemewahan.*<sup>14</sup>

Dalam *Muqaddimah*, ditemukan bahwa Ibn Khaldun selalu menekankan pentingnya kerja dan peranannya dalam menentukan sejahtera atau melaratnya suatu masyarakat. Itulah sebabnya, oleh banyak kalangan, ia dianggap sebagai penganut teori nilai kerja.<sup>15</sup> Namun, bila dikaji lebih jauh apa yang dikemukakannya, maka pendapat tersebut akan terbantahkan. Ia mengatakan: *Ketahuilah, yang memuaskan manusia dari hasil investasinya bila didapatkan dari sektor manufaktur/ pertukangan, maka hal itu merupakan nilai dari kerjanya... Pada sektor manufaktur yang lain, faktor bahan mentah harus diperhitungkan, misalnya bahan kayu untuk pertukangan dan bahan untuk tekstil, maka padanya terdapat banyak kerja sehingga nilainya pun akan me-*

*ningkat. Dalam pekerjaan non manufaktur pun, nilai kerja harus ditambahkan pada biaya produksi, karena dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi. Faktor kerja jelas sekali merupakan modal yang bernilai, tergantung besar dan kecilnya, tetapi terkadang faktor kerja tidak dapat dilihat secara jelas, seperti dalam penetapan harga makanan; faktor kerja dan biaya yang dikeluarkan tetap harus menjadi standard bagi harga biji-bijian; tetapi, hal itu tidak tampak jelas bagi negeri-negeri yang hasil pertaniannya rendah, kecuali pada segolongan kecil petani. Maka, jelaslah bahwa semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan menggambarkan nilai kerja manusia...*<sup>16</sup>

Di sini, Ibn Khaldun menjadikan faktor-faktor produksi yang lain sebagai bagian dari kerja. Ia mengatakan: *Terkadang biaya produksi menentukan nilai makanan, dan hal itulah yang menjadi standard bagi penetapan harga seperti yang terjadi di Andalusia (Spanyol); pada masa itu, orang-orang Kristen merampas tanah-tanah yang subur dari orang Islam, dan mengusir mereka ke daerah pantai dan pegunungan yang tanahnya tidak subur, maka orang-orang Islam itu terpaksa bekerja keras memperbaiki sawah dan perkebunannya. Ini dilakukan dengan mengerahkan tenaga kerja yang banyak, tanah, dan bahan lain yang mahal. Semua ini menaikkan harga hasil pertanian...*<sup>17</sup>

Ia juga menyebutkan faktor lain seperti pajak dan bea cukai turut mempengaruhi penetapan

harga barang. Ia mengatakan: *Terkadang faktor pajak dan bea cukai yang diterapkan pemerintah di pasar-pasar atau pintu-pintu masuk turut menentukan harga makanan... Bea cukai menyebabkan mahalnya barang dagangan karena para pedagang memperhitungkan semua itu dalam menjual barang dagangannya sebagai biaya demi untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, bea cukai menjadi bagian dari faktor penetapan nilai dan harga barang dagangan.*<sup>18</sup> Maka, semua biaya produksi barang berupa kerja dan lainnya menjadi faktor penentu dalam menetapkan nilai barang. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia menganut teori biaya produksi dalam menentukan nilai. Ia tidak mengabaikan faktor utilitas (manfaat) sebagai faktor yang mempengaruhi nilai barang. Dalam hal ini, ia mengatakan: *Kurangnya nilai kegunaan suatu barang sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi, menyebabkan turunnya nilai barang tersebut sehingga harganya menjadi murah.*<sup>19</sup> *Keuntungan merupakan nilai dari kerja dan besarnya berbeda-beda tergantung sejauh mana ia dibutuhkan; jikalau pekerjaan itu sangat dibutuhkan masyarakat umum maka nilainya pun meningkat.*<sup>20</sup> Kadar pekerjaan, kedudukan, dan sejauh mana dibutuhkan, menentukan nilainya.<sup>21</sup> Ekspektasi kelangkaan barang (*tawaqqu'*) turut mempengaruhi tingkat nilai atau harga. Ia mengatakan: *Biji-bijian dan hasil panen tidak selamanya tersedia (dengan stabil), faktor alam seperti curah hujan selalu*

*berubah-ubah, kadang banyak dan kadang sedikit, demikian halnya dengan hasil pertanian, buah-buahan, dan susu hewan ternak. Namun, orang lebih percaya pada bahan makanan yang mereka simpan untuk dijual. Bila persediaan barang tidak ada untuk dijual maka ekspektasi kelangkaan barang yang menyebabkan kelaparan meninggi sehingga hasil pertanian menjadi mahal harganya.*<sup>22</sup> Selain faktor kerja, biaya produksi, utilitas, dan pajak, ekspektasi kelangkaan barang dan penetapan harga barang juga ditentukan oleh faktor *supply and demand*.

#### **Konsep Supply and Demand**

Menurut Ibn Khaldun, apabila penawaran meningkat dan permintaan turun maka harga akan turun: ...Jumlah bahan makanan meningkat dalam kota, maka umumnya yang terjadi adalah turunnya harga. Kata *fi al-ghālib* (umumnya) dapat dipahami sebagai hukum yang berlaku dengan tingkat kebolehdijadian tinggi. Ini dikenal dengan hukum *probability*. Ia mengemukakan betapa faktor penawaran berpengaruh besar terhadap penetapan harga di mana jika penawaran meningkat maka harga akan turun (barang menjadi tidak bernilai). Ia mengatakan: *Seandainya makanan tidak disimpan karena khawatir akan kelangkaan pada masa mendatang, pastilah akan dijual dengan harga murah karena banyaknya ketersediaan makanan yang ada.*<sup>23</sup> Jika distributor banyak dan barang juga banyak maka harga barang akan turun. Sebaliknya,

jika penawaran berkurang, sementara permintaan tetap maka harga akan meningkat. Ia mengatakan: *Apabila penawaran berkurang dan barang yang dibutuhkan meningkat, maka harganya akan mahal.* Adapun kaitan antara permintaan dengan harga barang, ia mengatakan: *Jika suatu kota peradabannya sangat maju, kebutuhan akan kemewahan menjadi banyak, maka faktor yang mendorong untuk mendapatkan kebutuhan seiring dengan kemajuan dan kemewahan itu akan meningkat, dan semuanya akan berjalan sesuai dengan keadaan di mana ketersediaan barang akan terbatas sementara orang yang membutuhkannya semakin banyak, dengan demikian persediaan sedikit dan orang yang membutuhkannya semakin meningkat, maka terjadilah harga yang mahal.<sup>24</sup> Sebaliknya, jika permintaan berkurang maka harga akan turun. Dengan kata lain, jika tidak ada permintaan maka hargapun tidak ada. Dalam hal ini, barang tersebut dikatakan tidak ada karena tidak adanya permintaan dan penawaran terhadapnya. Ia menganalogikan dengan tidak adanya dokter di daerah pedalaman karena memang tidak dibutuhkan, tetapi apabila dibutuhkan pasti ada dokter di sana.<sup>25</sup>*

### Konsep Produksi

Suatu negara bisa menceetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bila hal itu bukan sebagai refleksi dari pertumbuhan tingkat produksi, maka pencetakan uang tidak ada artinya. Sektor produksi yang menjadi motor pem-

angunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas produksi lain. Menurut Ibn Khaldun, neraca pembayaran yang positif di suatu negara akan meningkatkan kekayaan negara tersebut. Hal ini disebabkan karena pembayaran positif memiliki dua alasan:

1. Tingkat produksi negara tersebut untuk suatu jenis komoditi lebih tinggi daripada tingkat permintaan domestiknya, atau *supply* lebih besar dibandingkan *demand* sehingga memungkinkan negara tersebut melakukan ekspor.
2. Tingkat efisiensi produksi negara tersebut lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, komoditi suatu negara mampu masuk ke negara lain dengan harga yang lebih kompetitif.

Ia menambahkan: *Apabila semua penduduk kota telah memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan primer mereka, maka pada saat itu mereka akan melakukan pekerjaan yang melebihi kebutuhan dasarnya. Akibatnya kelebihan itu dikeluarkan untuk kemewahan dan memenuhi kebutuhan penduduk kota-kota lain. Mereka mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari orang-orang yang memiliki surplus melalui tukar-menukar atau jual beli. Maka orang-orang yang memiliki surplus akan mengalami peningkatan kekayaan. ...Apabila usaha banyak, maka nilainya pun banyak. Hal itu membawa konsekuensi bertambahnya keuntu-*



ngan. *Ketentraman dan kekayaan yang mereka nikmati mengiringi kemewahan mereka, ...*<sup>26</sup> *...Ketahuilah, jika lapangan kerja tidak ada sebagai akibat kemunduran peradaban maka Allah akan menghilangkan keuntungan di dalamnya. Tidakkah anda melihat bagaimana sebuah kota yang sedikit penduduknya maka pendapatan dan keuntungan mereka juga sedikit, atau disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan padanya. Sebaliknya, kota-kota yang memiliki peradaban tinggi dan lapangan kerja lebih banyak, maka tingkat kesejahteraan penduduknya juga bervariasi dan ketentraman mereka lebih mapan.*<sup>27</sup> Apa yang dikemukakannya menunjukkan bahwa negara yang melakukan perdagangan internasional akan menikmati tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Dalam ilmu ekonomi, konsep ini disebut *gain from trade* (perolehan dari perdagangan).<sup>28</sup> Seperti dikemukakan di atas, faktor produksi menurutnya meliputi tenaga kerja, bahan baku, dan modal.

### **Konsep Utilitas**

Ibn Khaldun memasukkan faktor manfaat (utilitas) sebagai pisau analisis dalam teori nilai dan harga. Jika tidak ada manfaat, maka barang tidak ada nilainya. Hal ini sejalan dengan hukum pertambahan manfaat yang semakin menurun (*the law of diminishing marginal utility*) suatu teori yang mengatakan bahwa ketika jumlah barang meningkat maka tingkat utilitasnya meningkat, tetapi lama kelamaan pertambahan itu bukan saja me-

nurunkan nilai utilitinya, tetapi bahkan menjadi negatif.<sup>29</sup>

### **Konsep Uang**

Ibn Khaldun mengatakan bahwa kekayaan negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang, tetapi oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran positif. Negara yang mampu memproduksi adalah negara yang produksinya lebih besar daripada tingkat kebutuhan domestiknya, sekaligus efisiensi dalam produksinya. Menurutnya, uang bisa saja terbuat dari selain emas dan perak. Hal terpenting adalah menjadikan emas dan perak sebagai standar nilai uang, sementara pemerintah menetapkan nilainya secara konsisten. Ia mengatakan: *Hakikat dinar dan dirham berbeda dengan sikkah (uang koin) dari segi ukuran dan beratnya yang berlaku di berbagai negeri dan kota. Syariat telah menjadikan keduanya (dinar dan dirham) sebagai standard nilai bagi berbagai hukum agama, seperti zakat, nikah, dan hudud. Maka, dinar dan dirham mesti memiliki nilai standard ...*<sup>30</sup> *Ia menyarankan harga emas dan perak (dinar dan dirham dijaga agar konstan. Harga-harga lain boleh bervariasi, tetapi tidak untuk emas dan perak. Ketika nilai uang tidak berubah, kenaikan harga atau penurunan harga semata-mata ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Setiap barang akan memiliki harga keseimbangan. Oleh karena itu, menurutnya jika di suatu kota makanan yang tersedia lebih banyak daripada yang diperlukan, harga makanan akan murah, demikian sebaliknya.*

nya.<sup>31</sup> Uang merupakan alat transaksi dan ukuran nilainya didasarkan pada emas (dinar) dan perak (dirham). Sedangkan menurut ilmu ekonomi moderen uang selain sebagai alat tukar juga merupakan komoditi.

### **Konsep Kebijakan Fiskal dan Moneter**

Masalah moneter mencakup banyak hal, seperti produksi, konsumsi, distribusi, kerja, harga, pertumbuhan dan lain-lain. Dalam masalah peningkatan belanja negara, Ibn Khaldun melihat adanya korelasi positif terhadap *income* perkapita. Sebaliknya, penurunan belanja negara menunjukkan adanya keruwetan bagi *income* perkapita. Ia merumuskan teori yang mengatakan apabila belanja negara sedikit maka pendapatan pun sedikit. Sebab negara (pemerintah) merupakan pasar terbesar. Apabila pemerintah menahan atau menyimpan uang yang dikumpulkan dari pajak atau lainnya, atau pemerintah tidak memiliki uang untuk belanja, maka uang yang di tangan pejabat dan aparat berkurang, karena mereka merupakan konsumen terpenting, maka perdagangan akan mundur dan keuntungan pedagang merosot. Pemasukan pajak pun terbatas, karena pajak dipungut dari perdagangan. Negara akan menderita bila pajak yang masuk berkurang.<sup>32</sup> Untuk meningkatkan pajak, ia mengajukan teori bahwa apabila pajak meningkat maka pendapatan negara akan berkurang. Ia mengatakan: *pe-masukan negara dari pajak mu-lanya tidak banyak macamnya*

*yang dibebankan kepada rakyat, tetapi jumlah pemasukannya banyak. Setelah itu beragam pajak semakin banyak, tetapi pemasukannya sedikit. Penyebabnya adalah jika pemerintahan berjalan sesuai ajaran agama maka yang dibebankan kepada rakyat hanyalah pungutan berdasarkan syariat seperti sedekah (zakat), pajak, dan jizyah. Tetapi, bila pemerintahan berjalan atas dasar superioritas politik dan solidaritas sosial (ashabiah), maka akan menguntungkan diri sendiri. Apabila kewajiban pungutan rakyat berkurang maka mereka akan bekerja keras dan bersemangat untuk meningkatkan kemakmuran. Apabila kemakmuran meningkat maka kewajiban pajak meningkat sehingga pendapatan negara juga meningkat. Jika pemerintah terus berkuasa dan berpengalaman dalam hal-hal duniawi, maka sifat badawah, kesahajaan, tidak berlebihan, dan menahan diri hilang. Mereka akan semakin bergelimang dengan kekayaan dan kemewahan karena pendapatan dari rakyat semakin besar. Pajak yang tinggi menjadi tradisi dan meningkat secara gradual. Efeknya, beban rakyat semakin berat dan dapat mengakibatkan keputusan karena tidak mendapatkan manfaat dari hasil kerjanya. Apabila membandingkan antara manfaat yang diperoleh dan beban pajak yang ada dan antara hasil dan manfaat yang didapatkan maka masyarakat akan malas bekerja. Pendapatan negara dari pajak pun berkurang akibat kurangnya objek pajak atau karena meningkatnya jum-*

lah kewajiban yang dibebankan atas pertimbangan kurangnya pendapatan pajak. Hingga akhirnya, semua kewajiban dan pembebanan sampai pada puncaknya, di mana tidak ada lagi manfaat yang dapat diperoleh. Kala itulah, pembelanjaan negara semakin besar, pajak juga semakin berat, serta keuntungan yang diharapkan tidak juga terwujud. Jumlah pajak masih terus berkurang, dan kadar pembebanan kepada masyarakat tetap bertambah, atas pertimbangan bahwa hal itu akan meningkatkan jumlah pemasukan. Akhirnya, peradaban pun hancur akibat hilangnya perangsang untuk bekerja dan hal itu berakibat langsung kepada negara karena yang menikmati peradaban (kemakmuran) itu adalah negara. Jika menyadari hal ini, akan diketahui bahwa penyebab utama lahirnya peradaban adalah keringanan jumlah kewajiban bagi warga. Dengan demikian, secara psikologis rakyat akan melakukan aktivitas positif (produktif) karena adanya manfaat yang dirasakan.<sup>33</sup> Ungkapan di atas menunjukkan Ibn Khaldun menggunakan logika terbalik, di mana biasanya bila pungutan pajak bertambah maka pendapatan negara bertambah pula. Ia melihat adanya efek negatif bagi kondisi investasi dan kerja atas banyaknya atau besarnya pajak atau bea yang dikenakan.

### **Pengaruh Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Ilmu Ekonomi Moderen**

Terdapat kendala untuk melihat korelasi pengaruh pem-

kiran Ibn Khaldun terhadap ilmu ekonomi moderen karena "konsensus" pendistorsian sejarah di mana tokoh yang dianggap sebagai pendiri ilmu ekonomi moderen adalah Adam Smith (1723-1790). Namun, berdasarkan sejumlah pandangan yang dikemukakan Ibn Khaldun di atas dapat dilihat adanya kesesuaian antara teori yang dikemukakannya dengan teori ilmu ekonomi moderen.

Dalam pandangan Adam Smith, perekonomian merupakan sistem seperti halnya alam semesta. Sebagai sistem, perekonomian memiliki kemampuan penstabil otomatis untuk menjaga keseimbangannya. Masalah-masalah ekonomi yang timbul merupakan gangguan keseimbangan sistem. Masalah akan pulih jika keseimbangan disembuhkan. Kekuatan yang mampu menyeimbangkan sistem ekonomi adalah tangan gaib (*invisible hand*).

Cara pandang Smith dikembangkan J. B. Say, Thomas Malthus, dan David Richardo, yang membentuk pemikiran tentang pasar. Pasar dalam ilmu ekonomi adalah pertemuan antara permintaan dan penawaran. Pasar bersifat interaktif, bukan fisik. Mekanisme pasar merupakan proses penentuan tingkat harga berdasarkan kekuatan tingkat permintaan dan penawaran.<sup>34</sup>

Apa yang dikemukakan ketiga tokoh ekonomi moderen itu, tidak berbeda dengan pendapat Ibn Khaldun. Bahkan, teori yang mereka kemukakan merupakan hasil evolusi sejarah dari banyak orang, sementara Ibn Khaldun

mengemukakan hal itu tanpa bantuan dari pemikir lain.

### Penutup

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik sejumlah intisari sebagai berikut.

1. Perjalanan hidup dan kondisi objektif yang dialami Ibn Khaldun telah menjadikan dirinya sebagai pemikir yang ensiklopedis, tidak hanya jenius dalam bidang sosiologi dan sejarah, tetapi juga matang dalam ilmu ekonomi.
2. Kepeloporannya dalam bidang ekonomi ternyata baru dapat diungkapkan kembali oleh para ekonom Barat setelah sekitar 4-5 abad setelah kematiannya.
3. Klaim Barat sebagai pelopor ilmu pengetahuan dan teknologi terpatahkan oleh kenyataan banyaknya teknokrat Muslim yang telah menjadi pioner dalam bidangnya masing-masing, termasuk bidang ekonomi.
4. Berbagai pemikiran yang ditampilkan dalam tulisan ini belum mencakup seluruh pemikiran ekonomi yang diwariskan Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*. Karena itu, kajian ke arah itu perlu dilanjutkan untuk mendapatkan konsep ekonomi Ibn Khaldun secara komprehensif.

### Catatan Akhir:

1. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2002, h. 17.
2. Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nation*, (ed) Kathryn Sutherland, Oxford UP.

3. Adiwarmam Karim, *Ekonomi Islam: suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2002, Cet. Ke-1, h. 4.
4. M. Nejatullah Shiddiq, "Studi Terkini Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", dalam Adiwarmam Karim (ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: IIIT, 2002, Cet. Ke-2, h. 3-14.
5. Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style: A Social Perspective*, terj. Mansuruddin dan Ahmadi Thaha, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, Cet. Ke-1, h. 1. Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*, New York: State University of New York Press, 1988, h. ix.
6. Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibid*.
7. A. J. Toynbee, *A Study of History*, Jilid 3, New York: Oxford University Press, 1962, h. 326.
8. Ali Abdulwahid Wafi mengemukakan kejeniusan Ibn Khaldun dalam delapan bidang keilmuan: 1) sosiologi, 2) historiologi, 3) otobiografi, 4) sastra dan jurnalistik, 5) pendidikan dan pengajaran, termasuk ilmu jiwa pendidikan dan pengajaran, 6) ilmu hadis, 7) fiqh Maliki, dan 8) ilmu-ilmu lain: (a) Al-Qur'an, qira'at, dan tafsir, (b) teologi, (c) tasawuf, (d) ushul fiqh, (e) bahasa dan sastra Arab, (f) syair, (g) filsafat dan logika, (h) fisika, (i) matematika, dan (j) cabang ilmu lain: pertanian, arsitektur, pertukangan, jahit-menjahit, ilmu kertas, ilmu tenun, ilmu bersalin, tulis menulis, kesekretariatan, ilmu ta'bir, dan lain-lain. Lihat Ali Abdulwahid Wafi, *Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: PT. Grafitipers, 1985. h. 79-akhir.
9. Harun Nasution membagi periodisasi sejarah peradaban Islam kepada masa pembentukan (571-650), masa kemajuan I (650-1000M), masa disintegrasi (1000-1250M), masa kemunduran (1250-1500M), dan seterusnya. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1986, Cet. Ke-6.
10. A. J. Toynbee, *op. cit.*, h. 322.
11. Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work*, Lahore: Ashraf, 1969. h. 38.

12. Syauqi Ahmad Dunya, *Min Iṣāmat 'Ulamā' i al-Muslimin fi al-Fikri al-Iqtisād Ibn Khaldūn wa Ta'sīs ba'd al-Nazariyāt al-Iqtisādiyyah*, makalah dalam Konferensi Internasional: *al-Islam wa al-Manhaj al-'Ilmi*, Jakarta: Hotel Syahid, 23-26 September 2003, h. 3. Lihat pula Prathama Raharja dan Mandala Manurung, *loc. cit.*.
  13. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah. TT., h. 365
  14. Dikutip Syauqi Ahmad Dunya dari Muhammad Duwaidar, *Tarikh al-Fikr al-Islami*, Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyyah, TT., h. 49. Lihat Syauqi Ahmad Dunya, *op. cit.* h. 4
  15. Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 381-2
  16. *Ibid.*, h. 364.
  17. *Ibid.*, h. 382
  18. *Ibid.*, h. 367
  19. *Ibid.*, h. 393
  20. *Ibid.*, h. 390.
  21. *Ibid.*, h. 302
  22. *Ibid.*, h. 363
  23. *Ibid.*, h. 396
  24. *Ibid.* h. 417
  25. *Ibid.* h. 360
  26. *Ibid.* h. 382
  27. Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2002, h. 80
  28. Paul A. Samuelson dan William D. Nordhas, *Microeconomics*, edisi ke-14, diterjemahkan oleh Haris Munandar dkk. *Mikro-Ekonmi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992, h. 102. Lihat Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.* h. 70.
  29. *Ibid.* h. 263.
  30. *Ibid.*, h. 363.
  31. *Ibid.* h. 286
  32. *Ibid.* h. 279-280
  33. Prathama Rahardj dan Mandala Manurung, *op. cit.* h. 17-18.
- Daftar Pustaka**
- A. J. Toynbee, *A Study of History*, New York: Oxford Uni. Press, 1962.
- Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nation*, diedit oleh Kathryn Sutherland, Oxford: Oxford University Press.
- Adiwarmar Karim, *Ekonomi Islam: suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: IIIT, 2002.
- Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2002, h. 80
- Ali Abdulwahid Wafi, *Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha, *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: PT. Grafitipers, 1985.
- Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style: A Social Perspective*, terj. Mansuruddin dan Ahmadi Thaha, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jak.: Pustaka Firdaus, 1989
- Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*, New York: State Uni. of New York Press, 1988.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1986, Cet. 6.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, TT.
- M. A. Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work*, Lahore: Ashraf Press, 1969.
- Muhammad Duwaidar, *Tarikh al-Fikr al-Islami*, Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyyah, TT.
- M. Nejatullah Shiddiq, *Studi Terkini Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, dalam Adiwarmar Karim (ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: IIIT, 2002.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhas, *Microeconomics*, edisi ke-14, terj. Haris Munandar dkk. "Mikro-Ekonmi, Jakarta: Erlangga, 1992
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2002.
- Sudono Sukimo, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Syauqi Ahmad Dunya, *Min Iṣāmat 'Ulamā' i al-Muslimin fi al-Fikri al-Iqtisād Ibn Khaldūn wa Ta'sīs ba'd al-Nazariyāt al-Iqtisādiyyah*, makalah dalam Konferensi Internasional: *al-Islam wa al-Manhaj al-'Ilmi*, Jakarta: Hotel Syahid, 23-26 September 2003.